
Strategi Komunikasi Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan

Hafidlatul Fauzuna

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Madura
Email: fauzunafieda@iainmadura.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i1.13123>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mendeskripsikan strategi komunikasi takmir Masjid dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 dan untuk mendeskripsikan tentang menjaga jarak ketika salat berjamaah dalam Islam di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi komunikasi yang digunakan takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan sesuai dengan komponen-komponen yang ada dalam rumusan komunikasi dalam konsep Laswell, Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect, yaitu meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Penerapan protokol kesehatan disampaikan kepada jamaah oleh takmir masjid dalam bentuk lisan, tulisan dan elektronik dan menimbulkan efek di mana akhirnya jamaah mematuhi protokol kesehatan tersebut. Sementara itu, perkara hukum menjaga jarak dalam salat didasarkan pada surat Al-Baqarah ayat 195, hadits Nabi Muhammad SAW., dan kaidah ushul fiqh. Dalam hal ini perkara menjaga jarak dalam salat berjamaah di masa pandemi Covid-19 diperbolehkan sebagai upaya mencegah penularan dan penyebaran virus.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Penerapan Protokol Kesehatan, Covid-19

ABSTRACT

This study aims to describe the communication strategy of the management of the Great Mosque of Asy-Syuhada' Pamekasan in implementing the Covid-19 health protocol and to describe maintaining distance when praying together in Islam during a pandemic. This research uses descriptive qualitative method. The result shows that the communication strategy used by the management of the Great Mosque of Asy-Syuhada' Pamekasan is in accordance with the components in the communication formulation in the Laswell concept, Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect, which included communicator, message, media, communicant, and effect. The implementation of the health protocol is conveyed to the community or congregation by the mosque management in oral, written and electronic form and had an effect in which the congregation finally complied with the health protocol. Meanwhile, the legal case for keeping a distance in prayer is based on the letter Al-Baqarah verse 195, the hadith of the Prophet Muhammad SAW, and the rule of ushul fiqh. In this case, the case of keeping a distance in congregational prayers during the Covid-19 pandemic is allowed as an effort to prevent the transmission and spread of the virus.

Keywords: Communication Strategy, Implementation Of Health Protocol, Covid-19

Cite this as :

Fauzuna, H. (2022). Strategi Komunikasi Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 14-25. doi: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i1.13123>

Article History :

Received February, 03th 2022,
Accepted March, 5th 2022

PENDAHULUAN

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru coronavirus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/ Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Covid19.kemkes.go.id, 2020).

Covid-19 atau Corona Virus Disease merupakan penyakit yang disebabkan oleh jenis virus Sars-Cov-2 yang dapat menimbulkan gangguan pernafasan akut seperti flu, batuk, pneumonia, dan sesak nafas yang disertai demam di atas 38oC bahkan dapat menyebabkan kematian. Penularan Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak langsung dan juga droplet (percikan air liur atau cairan pada saat bersin dan batuk) (Aswani, 2020). Mudah-mudahan penularan Covid-19 tersebut mengakibatkan virus tersebut juga mewabah di Indonesia.

Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020 yang diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 70.736 kasus konfirmasi Covid-19 dengan 3.417 dan kasus meninggal (CFR 4,8%) (Covid19.kemkes.go.id, 2020). Dari seluruh wilayah Indonesia, Jawa Timur sempat menjadi wilayah dengan jumlah pasien terkonfirmasi positif Covid-19 tertinggi. Tercatat sebanyak 502 penambahan pasien positif pada tanggal 5 Mei 2020 sehingga keseluruhan pasien positif Covid-19 di Jawa Timur sebanyak 2.942 (Afr/S, 2020).

Di Jawa Timur sendiri, salah satu wilayah yang termasuk dalam peta persebaran Covid-19 adalah Pulau Madura. Empat kabupaten yang terdapat di dalamnya yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep masih memiliki angka positif Covid-19 yang cukup tinggi (Radarcovid19.jatimprov.go.id, 2020). Salah satu dari keempat Kabupaten di Pulau Madura tersebut sempat menjadi zona merah karena persebaran virus Covid-19, yaitu Kabupaten Pamekasan. Hingga tanggal 2 Desember 2020, sebanyak 438 terkonfirmasi positif Covid-19, dengan angka kesembuhan 347 orang, meninggal 42 orang dan pasien menjalani isolasi sebanyak 49 orang (Covid19.pamekasankab.go.id, 2020).

Mengingat mudahnya penularan dan penyebaran Covid-19 di masyarakat, Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK. 01. 07 / MENKES / 413 / 2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di masyarakat dapat dilakukan dengan membersihkan tangan secara teratur dengan sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan hand sanitizer, menggunakan masker jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari droplet, segera mandi dan berganti pakaian jika tiba di rumah, dan meningkatkan daya tahan tubuh seperti berolahraga dan mengonsumsi gizi seimbang (Covid19.kemkes.go.id, 2020).

Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga mengambil tindakan tegas dalam penanganan pencegahan Covid-19 dengan mengeluarkan Peraturan Bupati No: 50 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019. Di dalamnya

Mewajibkan masyarakat perorangan, pelaku usaha dan pengelola atau penanggung jawab fasilitas umum (perkantoran, sekolah, tempat ibadah, pelayanan kesehatan, toko, pasar, warung, dan lain-lain) untuk menerapkan 4M, yaitu memakai masker, mencuci tangan secara teratur, menghindari kerumunan dan menjaga jarak (Pamekasanhebat.com, 2020).

Penerapan 4M mendapatkan respon yang berbeda-beda di berbagai tempat. Salah satunya yang terjadi di Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan yang menuai pro dan kontra di tengah jamaah. Jamaah yang pro menganggap penting penerapan prokes tersebut karena khawatir tempat ibadah akan menjadi klaster penyebaran Covid-19. Sedangkan yang kontra menganggap penerapan prokes, seperti menjaga jarak ketika salat, tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun demikian, jamaah yang pro terhadap kebijakan tersebut juga masih banyak, terlihat dari jumlah jamaah yang tidak sedikit meskipun beribadah dengan menerapkan protokol kesehatan. Dalam sebuah masjid, semua kegiatan ataupun kebijakan yang diterapkan tidak lepas dari peran takmir di dalamnya. Termasuk pula dalam penerapan protokol kesehatan di lingkungan tempat ibadah masjid, takmir memiliki peran sentral dalam upaya mensukseskan penerapan protokol kesehatan tersebut. Dalam penerapan protokol kesehatan, takmir masjid berperan untuk memberikan pemahaman kepada jamaah tentang kebijakan yang diterapkan di lingkungan masjid dan hal ini memerlukan suatu strategi komunikasi yang baik.

Strategi Komunikasi

Menurut Stephen Robbins, strategi adalah penentu tujuan jangka panjang organisasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan arah tindakan serta jalan mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Suratiningsih & Lukitowati, 2020: 5). Secara umum istilah strategi mempunyai pengertian

sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi (strategy) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Dimana sebagai kata benda, strategos, merupakan gabungan kata stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sedangkan sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan. Dalam The Merriam Webster Dictionary yang dikutip oleh Pupu Saeful Rahman dinyatakan pengertian strategi sebagai berikut: "Strategy is the science and art of military command employed with the object of meeting the enemy under condition advantageous to one's own force". Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu ilmu dan seni militer dalam menyiasati perang ketika bertemu dengan musuh sehingga pasukan dalam kemenangan (Rahmat, 2019: 2).

Para pakar komunikasi, memberi batasan mengenai pengertian strategi komunikasi yaitu strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan "Strategi Komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal" (Wardhana, 2020). Dalam buku Dinamika Komunikasi, Effendy mengatakan bahwa strategi komunikasi harus didukung oleh teori, dan salah satu yang memadai untuk mendukung strategi komunikasi ialah yang dikemukakan oleh Laswell yaitu "Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?" (Suratiningsih & Lukitowati, 2020).

Strategi komunikasi bertujuan menciptakan pengertian dalam berkomunikasi, membina dan memotivasi

Agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan pihak komunikator. Purnamasari (2017) merujuk pendapat Prof. Alo Liliweri menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan dibentuknya strategi komunikasi, yakni (1) Memberitahu (Announcing), (2) Memotivasi (Motivating), (3) Mendidik (Educating), (4) Menyebarkan Informasi (Informing), (5) Mendukung Pembuatan Keputusan (Supporting Decision Making).

Hukum Menjaga Jarak dalam Salat Berjamaah

Secara etimologi salat dapat diartikan sebagai doa, sedangkan secara terminologi, salat merupakan ibadah kepada Allah Swt. yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan serangkaian bacaan dan gerakan dari takbiratul ihram sampai salam. Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara berjamaah. Jamaah sendiri memiliki arti kata kumpulan atau rombongan orang-orang yang melakukan ibadah. Dengan demikian shalat berjamaah dapat diartikan dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. yang dilakukan secara bersama-sama. Shalat berjamaah dapat dilakukan minimal oleh dua orang, satu untuk menjadi imam dan satu lagi untuk menjadi makmum (Ghamidi, 2010).

Salat jamaah memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, salah satunya adalah bahwa salah jamaah lebih utama dua puluh tujuh rakaat daripada salatnyanya seorang lelaki sendirian (MAYRA, 2013). Selain dari keutamaannya yang dua puluh tujuh rakaat, salat berjamaah juga merupakan bagian dari siar Islam dalam menjalin silaturahmi, saling mencintai, saling mengasihi, saling mengenal dan saling menyayangi sesama muslim. Hal ini didasarkan pada bahwa dalam salat berjamaah terdapat ikatan ketergantungan antara salat makmum kepada salat imam (Ilyas, 2021). Hal ini sesuai dengan pandangan ilmu fikih yang mendefinisikan Jamaah sebagai sebuah ikatan yang terjalin antara imam dan makmum (Al-Zuhaili, 1989).

Salat berjamaah dapat dilakukan di mana saja, namun tempat yang paling umum dan baik yaitu di masjid atau musala. Tetapi di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini beberapa kebijakan ditetapkan oleh pemerintah dan pengelola tempat ibadah. Rangkaian protokol kesehatan mulai dari aturan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak telah diterapkan di banyak tempat ibadah termasuk masjid sehingga pelaksanaan salat berjamaah tidak serapat seperti sebelum pandemi Covid-19.

Namun demikian, membahas tentang shaf, ada anjuran yang disabdakan oleh Nabi Muhammad, salah satunya melalui hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik, yaitu “Luruskanlah barisan kalian. Sesungguhnya kelurusan barisan salat termasuk bagian dari kesempurnaan shalat” (Al-Hajjaj, 2009). Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, yaitu “Luruskanlah shaf rapatkan antara bahu-bahu, isilah sela-sela yang kosong dan lenturkanlah dengan tangan-tangan saudara kamu, janganlah kamu meninggalkan tempat kosong untuk syaithan, barang siapa yang menyambung shaf maka Allah akan menyambungnyanya, dan barang siapa yang memutuskan shaf, maka Allah akan memutuskannya” (Al-Sijistani, 2005).

Pada dasarnya, hukum meluruskan dan merapatkan shaf dalam salat adalah sunnah (I. al-S. M. S. Al-Dimiyathi, 1997). Sunnah berarti sesuatu yang apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak dihitung sebagai dosa (Syarbini, 2021). Dengan demikian, tidak merapatkan shaf tidak mengurangi keutamaan salat tapi hanya menghilangkan keutamaan shaf saja (Al-Jawi, 2002). Walaupun demikian, perkara ini terjadi perbedaan pendapat. Disandarkan pada kaidah “Perintah melakukan sesuatu, berarti dilarang melakukan kebalikannya”, maka perintah merapatkan dan meluruskan shaf, berarti dilarang melakukan kebalikannya, yakni, merenggangkan atau mengisi shaf di

Belakangnya, sementara shaf di depannya masih kosong (A. B. M. Al-Dimiyathi, n.d.; Syarbini, 2021). Namun demikian, larangan ini tidak sampai menyebabkan batalnya salat, melainkan hanya tidak mendapatkan pahala dua puluh lima atau dua puluh tujuh derajat dari pelaksanaan salat jamaah (Syarbini, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Desain penelitian kualitatif bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Data dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau berupa bentuk lainnya seperti foto, dokumen, catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan (Rukin, 2019).

Menurut Mukhtar studi kasus deskriptif merupakan salah satu tipe dalam pendekatan penelitian studi kasus. Menurut Mukhtar metode penelitian studi kasus digunakan saat seorang peneliti ingin mengungkapkan sesuatu dengan bertolak pada pertanyaan “*How*” dan “*Why*”, karena apabila dilihat dari sudut kegunaannya, studi kasus dapat dipakai untuk penelitian kebijakan, ilmu politik, dan administrasi umum, pendidikan, psikologi, dan sosiologi, studi organisasi dan manajemen, lingkungan dan agama, dan sebagainya (Umrati & Wijaya, 2020).

Penelitian dilakukan di Masjid Agung Asy-Syuhada’ Pamekasan yang berada di Jl. Mesigit No. 23 Kecamatan Kota Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Masjid Agung Asy-Syuhada’ Pamekasan dipilih sebagai objek penelitian karena masjid tersebut adalah masjid satu-satunya yang menerapkan protokol kesehatan secara lengkap termasuk menjaga jarak dalam pelaksanaan salat berjamaah.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang beraneka ragam itu kemudian dibaca

dengan cermat, dipelajari, dan direduksi dengan jalan membuat rangkuman inti (abstraksi). Setelah menuliskan abstraksi, data disusun sesuai tema-temanya, kemudian dilakukan penafsiran untuk memperoleh temuan sementara, yang secara berulang-ulang perlu direduksi agar mampu menjadi sebuah teori substantif (Nugrahani, 2014). Data dianalisis menggunakan langkah-langkah Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap akhir dari analisis data ini adalah pemeriksaan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada’ Pamekasan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Covid-19

Strategi komunikasi merupakan rencana yang cermat dalam sebuah komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi, dan yang paling memadai ialah teori yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell yaitu *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect*. Dengan demikian dalam menyusun strategi komunikasi penting untuk memperhatikan unsur komunikasi itu sendiri seperti, komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Dalam rangka penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada’ Pamekasan, takmir beserta jajaran internal masjid membutuhkan suatu strategi komunikasi dalam menyampaikan dan menerapkan kebijakan tersebut kepada jamaah.

Protokol kesehatan Covid-19 mulai diterapkan di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada’ Pamekasan sejak pihak takmir mendapatkan surat edaran dari Kementerian Agama dan Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Surat edaran dari Kementerian Agama diterima pada tanggal 19 Maret 2020 dan surat dari Pemerintah Kabupaten pada tanggal 22 Maret 2020. Setelah mendapatkan

Surat edaran tersebut, takmir masjid mengadakan pertemuan bersama seluruh divisi baik struktur organisasi takmir masjid, remaja masjid, tim akad nikah, bimbingan perkawinan, dan keamanan untuk mempersiapkan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan masjid.

Untuk menindaklanjuti surat edaran tersebut, karpet yang digunakan untuk salat berjamaah tidak lagi dipakai dan di lantai masjid diberikan tanda silang (X) sebagai petunjuk agar jamaah menjaga jarak satu sama lain. Penyemprotan disinfektan dilakukan setiap hari, setiap H-1 jam shalat berjamaah lantai dipel, kecuali sebelum salat Isya karena jarak waktunya hanya sebentar dari salat maghrib, dan biasanya diisi dengan kajian. Sedangkan di halaman masjid disediakan beberapa tempat cuci tangan agar jamaah yang datang lebih mudah untuk membersihkan tangan sebelum memasuki lingkungan masjid. Selain itu, di gerbang masjid juga dipasang himbauan dan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan mengikuti aturan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan di lingkungan tempat ibadah.

Akan tetapi pada awal penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan masih banyak jamaah yang pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut. Menurut takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, Ahmad Hadhori, langkah yang diambil oleh jajaran internal masjid dalam menanggapi permasalahan tersebut adalah memberikan pemahaman kepada jamaah yang materi tentang protokol kesehatan tersebut diselipkan dalam setiap ceramah dan dalam kegiatan kuliah Subuh. Ahmad Hadhori juga mendatangi langsung kediaman salah satu jamaah rutin Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan yang tidak mau mengikuti protokol kesehatan Covid-19 untuk memberikan pemahaman terkait menjaga jarak dalam shaf salat.

Selain itu, takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan juga menyampaikan himbauan pentingnya menerapkan protokol kesehatan secara persuasif. Ketika takmir yang memiliki tugas sebagai imam sedang tidak ada jadwal menjadi imam salat, maka imam juga menerapkan protokol kesehatan sebagai makmum. Tidak hanya menjaga jarak, memakai masker atau mencuci tangan, tetapi juga ikut merapikan sarung yang terkadang berantakan setelah digunakan oleh jamaah. Hal itu diharapkan akan menjadi pembelajaran bagi jamaah yang melihatnya.

Dapat dikatakan, sangat penting penggunaan strategi komunikasi dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan masjid sesuai dengan konsep strategi komunikasi. Oleh sebab itu, terdapat komponen-komponen komunikasi yang harus diperhatikan, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.

1. Komunikator

Komunikator adalah seseorang yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk mendapatkan perhatian sasaran komunikasi dan mencapai tujuan komunikasi, seorang komunikator setidaknya memiliki tiga kriteria yaitu, nilai diri, kualitas diri, kinerja diri. Komunikator dalam upaya penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Masjid Agung Asy-syuhada' Pamekasan ialah takmir masjid. Dalam jajaran takmir masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, imam masjid juga termasuk di dalamnya. Maka dari itu, komunikator utama yang bereperan dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di masjid Agung Asy-syuhada' Pamekasan adalah imam masjid karena imam masjid memiliki tiga kriteria komunikator tersebut.

a. Nilai diri: Untuk menjadi seorang imam shalat tentu harus memiliki wawasan keagamaan yang mumpuni, memiliki bacaan Alquran yang baik dan benar, memiliki hafalan Alquran yang banyak serta memiliki akhlak yang baik.

b. Kualitas diri: Kualitas diri berkaitan dengan teladan yang dapat diambil dari seorang komunikator. Seperti telah dijelaskan, bahwa takmir masjid sekaligus imam masjid memberikan teladan yang baik dengan ikut mematuhi protokol kesehatan dan ikut menjaga kerapian masjid.

c. Kinerja diri: Kinerja diri seorang komunikator berkaitan dengan mumpuni atau tidaknya seseorang dalam bidang yang ia bicarakan. Dalam hal pencegahan virus Covid-19 mungkin imam salat di masjid tidak memiliki keahlian. Namun jika dikaitkan dengan kebijakan yang diterapkan dalam tempat ibadah, tentu ada kaitannya juga dengan agama. Maka wawasan seorang imam juga diperlukan dalam hal ini.

Memiliki tiga kriteria komunikator tersebut sangat penting bagi imam masjid yang merupakan bagian dari takmir masjid. Imam masjid berperan sebagai komunikator sehingga menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh takmir masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan dalam mempengaruhi jamaah untuk menerapkan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan masjid.

2. Pesan

Pesan merupakan esensi dalam sebuah proses komunikasi. Pesan dapat disampaikan secara verbal maupun non verbal, yaitu disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam upaya penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, takmir masjid juga menggunakan pesan verbal sekaligus pesan non verbal. Pesan yang disampaikan secara verbal oleh takmir masjid yaitu dengan cara penyampaian materi ketika ceramah dan kuliah Subuh yang bersinggungan dengan bahaya penularan virus Covid-19 dan upaya pencegahannya.

Sedangkan pesan non verbal yang disampaikan oleh takmir masjid dilakukan dengan penempelan baliho di gerbang masjid yang berisi pemberitahuan bahwa masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan sesuai

himbauan dari pemerintah sehingga mulai tanggal 24 April 2020 seluruh jamaah yang hendak beribadah wajib menggunakan masker dan menerapkan protokol kesehatan. Selain dari pemasangan baliho pemberitahuan tersebut, takmir masjid juga menempelkan tanda silang di saf shalat, menempelkan pemberitahuan penerapan protokol kesehatan di gerbang masjid dan petunjuk penempatan saf yang ditempel di beberapa pilar masjid sebagai salah satu strategi komunikasi non verbal agar jamaah bisa mengetahui penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan masjid tanpa selalu diinstruksikan oleh pihak takmir masjid.

Pesan yang disampaikan takmir masjid dalam upaya penerapan protokol kesehatan Covid-19 juga dikemas secara tegas. Dalam baliho di gerbang masjid disebutkan bahwa protokol kesehatan yang diterapkan di Masjid Agung asy-Syuhada' Pamekasan merupakan tindak lanjut dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan dan mulai 24 April 2020 jamaah wajib memakai masker untuk beribadah di masjid dan juga melakukan protokol kesehatan yang lain, sehingga jamaah yang datang diharuskan mengikuti protokol kesehatan di lingkungan masjid.

3. Media

Media atau saluran dalam proses komunikasi merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Media atau saluran komunikasi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lisan, tertulis, dan elektronik. Untuk mencapai tujuan komunikasi, media juga menjadi bagian sangat penting dalam strategi komunikasi. Dalam hal ini, pertama, takmir masjid menggunakan media lisan, yaitu dengan metode ceramah. Menurut Ahmad Hadhori, ceramah yang disampaikan pada awal penerapan protokol kesehatan di lingkungan masjid diselingi dengan materi tentang pentingnya menjaga diri dari penularan Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan. Hal itu agar jamaah dapat dipengaruhi secara persuasif dan menyadari pentingnya protokol kesehatan dengan

Sendirinya, karena jika jamaah diberikan materi tentang bahaya Covid-19 dan pentingnya prokes secara penuh dan terus menerus jamaah akan merasa bosan.

Selain media lisan, takmir masjid juga menggunakan media tulisan dan elektronik. Media yang digunakan ialah poster, baliho, media online dan radio. Poster dan baliho digunakan untuk informasi di lingkungan masjid, agar jamaah bisa mengetahui secara langsung dan tanpa selalu dipandu oleh pihak takmir masjid untuk menerapkan protokol kesehatan. Sedangkan berita di media online dan radio sebagai media massa agar penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan diketahui banyak orang sehingga masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah di masjid dapat mengantisipasi penerapan protokol kesehatan

4. Komunikasikan

Komunikasikan atau sasaran komunikasi dalam hal ini ialah jamaah. Takmir masjid sudah mengenali siapa saja jamaah rutin yang biasa melaksanakan ibadah di masjid. Sehingga jika salah satu jamaah memiliki pemahaman berbeda dan kontra terhadap kebijakan protokol kesehatan maka diberikan arahan lain seperti didatangi rumahnya secara langsung. Namun untuk jamaah yang baru atau singgah saja dan tidak mematuhi protokol kesehatan menurut Ahmad Hadhori hanya diberi sanksi moral.

5. Efek

Efek yang dituju dalam permasalahan ini tentu agar jamaah dapat mematuhi kebijakan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan. Menurut Ahmad Hadhori setelah berbagai upaya dilakukan dan hasil mewanti-wanti jamaah lewat ceramah tentang pemahaman boleh tidaknya menjaga jarak dalam shalat berjamaah akhirnya jamaah memahami dan mematuhi protokol kesehatan Covid-19.

Namun demikian efek dalam sebuah proses komunikasi merupakan perubahan

yang terjadi pada diri penerima pesan komunikasi. Efek diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kognitif (pemikiran/gagasan) berkaitan dengan pengetahuan, afektif (emosi) berkaitan dengan sikap komunikasi, dan konatif (motivasi) berkaitan dengan tindakan komunikasi. Jika dikaitkan dengan strategi komunikasi yang digunakan takmir masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, hal ini menghasilkan efek perubahan terhadap komunikannya. Komunikasi dalam hal ini jamaah, dari yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan menerapkan protokol kesehatan kemudian bisa mengetahuinya, selain itu jamaah juga bisa mengetahui tentang pentingnya menjaga diri dari penularan Covid-19 dan jamaah juga dapat mengetahui bahwa menjaga jarak dalam shalat berjamaah sebagai upaya menghindari penularan virus diperbolehkan dalam agama.

Efek lain yang diperoleh dalam strategi komunikasi takmir masjid Agung Asy-Syuhada' yaitu tindakan jamaah atau efek konatif. Jamaah yang sebelumnya masih enggan menerapkan protokol kesehatan, lambat laun akhirnya mengikuti himbuan dan kebijakan yang diterapkan di masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan yaitu protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai hand sanitizer.

Menjaga Jarak dalam Salat Berjamaah

Perkara menjaga shaf dengan lurus dan rapat memang merupakan hal yang berkaitan erat dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sunah yang selama dipegang erat oleh masyarakat tidak dapat berubah begitu saja ketika terdapat kebijakan baru setelah mewabahnya Covid-19 yang menyebabkan adanya suatu perubahan yaitu perihal menjaga jarak dalam shalat berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Daeng Ali Taufik, Pimpinan Muhammadiyah Pamekasan

Sekaligus mantan wakil direktur RSUD Slamet Martdidirdjo Pamekasan, diambil dan diterapkannya kebijakan protokol kesehatan di lingkungan tempat ibadah adalah penting. Daeng Ali Taufik mengatakan, dalam Islam ketika kondisi normal, merapatkan shaf memang sunah, tetapi bukan syarat sah. Tidak merapatkan shaf dalam salat bukan berarti tidak sah. Terlebih lagi di tengah kondisi darurat seperti saat sekarang yang menghimbau masyarakat menerapkan protokol kesehatan, dan secara spesifik Agama Islam memandang perlunya hal tersebut.

Daeng Ali Taufik mengatakan, secara keilmuan, dalam hal ini ilmu kesehatan, masyarakat dianjurkan untuk menjaga jarak karena jika tidak menjaga jarak atau tidak memakai masker kemungkinan akan terpapar Covid-19. Di sisi lain, jika dikaitkan dengan ilmu agama, maka menjaga jarak dalam salat berjamaah juga benar, apalagi itu memang bukan syarat sahnya salat. Dengan demikian, upaya pencegahan penularan Covid-19 tentu datang dari bidang ilmu yang menangani, dalam hal ini ilmu kesehatan. Protokol kesehatan, termasuk di dalamnya menjaga jarak dan memakai masker adalah upaya yang menurut ilmu kesehatan dapat mencegah penularan dan penyebaran Covid-19.

Protokol Kesehatan Sebagai Ikhtiar

Menerapkan protokol kesehatan adalah bagian dari ikhtiar untuk mencegah penyebaran Covid-19. Sebagai hamba Allah setiap umat Muslim dianjurkan untuk berikhtiar atau berusaha, yang berarti tidak pasrah pada keadaan (Nurhidayati & Rofiq, 2021). Allah SWT telah menakdirkan segala sesuatu, baik yang buruk maupun yang baik. Manusia diperintahkan untuk berikhtiar atau berusaha dalam menjalani kehidupan, yang disertai dengan doa kepada Allah dan dilanjutkan dengan tawakal atau berserah diri atas kehendak Allah Swt. Sama halnya dengan kondisi saat ini, masyarakat tidak

boleh serta merta memasrahkan diri dalam masa pandemi Covid-19 dengan mengatasnamakan takdir dalam urusan terpapar atau tidaknya oleh Covid-19 sebelum telah melakukan segala usaha semaksimal mungkin.

Menurut Daeng Ali Taufik, hal seperti ini sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi. Ketika Nabi Musa dikejar oleh Raja Fir'aun dan pasukannya, Nabi Musa berlari, meskipun Nabi Musa adalah seorang Nabi yang bisa saja mendapat pertolongan Allah secara langsung, tetapi Nabi Musa tetap berikhtiar, beliau berlari hingga pada akhirnya datangnya pertolongan Allah dengan terbelahnya laut merah yang bisa disebrangi Nabi Musa, tapi ketika Fir'aun dan pasukannya juga melewatinya tiba-tiba laut itu tertutup kembali. Itu bentuk pertolongan Allah, kita harus berikhtiar dulu. Sama halnya dengan kondisi saat ini.

Dan juga ketika Nabi Muhammad dikejar orang-orang kaum Quraisy bersama Umar Bin Khattab, apakah Nabi Muhammad tidak berlari. Bukankah Nabi Muhammad manusia paling dekat dan dicintai Allah Swt. Bisa saja Nabi Muhammad langsung mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. Tetapi Nabi Muhammad Saw. tetap melakukan ikhtiar dengan berlari dan bersembunyi di gua Tsur. Baru setelah Nabi Saw. berikhtiar untuk menyelamatkan diri, datangnya bantuan dari Allah Swt. berupa sarang laba-laba yang menutupi jalan masuk ke gua Tsur sehingga para kaum kafir Quraisy tidak beranggapan bahwa Nabi Saw. dan Umar bin Khattab bersembunyi di dalamnya.

Kisah dari zaman Nabi tersebut dapat dijadikan gambaran untuk keadaan saat ini. Jika Nabi saja yang dekat dengan Allah Swt. masih berikhtiar dalam menyelamatkan diri dari kejaran musuh, maka saat ini umat Muslim juga semestinya berusaha untuk mencegah tertular dari Covid-19 yang saat ini menjadi musuh bersama yang wujudnya tidak terlihat namun nyata keberadaannya. Dalam sebuah Kaidah Ushul Fiqih dikatakan, "Jika

antara menolak mudharat dan melakukan kebaikan saling bertentangan, maka secara umum menolak mudharat mesti lebih diutamakan” (Iyubenu, 2020). Dalam hal ini, Merapatkan shaf bukan syarat sah dalam salat. Oleh sebab itu, menjaga jarak dalam salat berjamaah karena ada uzur seperti untuk menghindari bahaya tertular Covid-19, maka diperbolehkan untuk diutamakan.

Menjaga Jarak dalam Salat Berjamaah Tidak Menghilangkan Keutamaan Salat Berjamaah

Menjaga jarak dalam salat berjamaah diperbolehkan jika terdapat halangan atau terdapat mudharat yang dihindari. Begitupun menurut KH. Abd. Hamid Mannan Munif, Mustasyar Nahdlatul Ulama (NU) Pamekasan sekaligus Dewan Pembina Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada’ Pamekasan, yang mengatakan bahwa menjaga jarak dalam salat berjamaah sebagai upaya menghindari penularan Covid-19 diperbolehkan dalam Islam. Hal itu karena memang ada halangan atau uzur dalam merapatkan saf.

KH. Abd. Hamid Mannan Munif berpendapat, sama halnya dengan salat sendiri. Keutamaan dalam melaksanakan shalat adalah shalat berdiri, akan tetapi apabila seseorang dalam keadaan sakit dan tidak bisa berdiri maka diperbolehkan untuk shalat dengan cara duduk. Bahkan umat Islam diperbolehkan untuk shalat dengan posisi tidur miring atau berbaring jika memang sudah tidak sanggup untuk duduk, maka keutamaan shalatnya tetap diperoleh. Begitupun dengan keadaan saat ini, menjaga jarak dalam shalat berjamaah di masa pandemi Covid-19 merupakan suatu upaya menghindari penularan Covid-19 dan hal itu tidak menghilangkan keutamaan shalat berjamaah.

Menurut KH. Abd. Hamid Mannan Munif umat muslim harus bisa sadar diri. Sadar diri untuk menjaga diri dan menjaga orang lain, karena diri kita sendiri memiliki hak untuk sehat dan begitupun orang lain.

Sehingga kita perlu untuk mengikuti anjuran pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 saat ini. Apalagi hal tersebut juga sesuai dengan hadits Rasulullah SAW.: "Hindarilah orang yang terkena lepra seperti halnya kalian menghindari seekor singa."

Lepra pada saat itu merupakan penyakit menular dan Rasulullah SAW. menganjurkan untuk menghindari seseorang yang terkena penyakit tersebut, begitu pun pada masa pandemi Covid-19 saat ini yang juga memiliki tingkan penularan yang cukup mudah dari satu orang ke orang lain, maka penerapan protokol kesehatan termasuk menjaga jarak dalam shalat berjamaah juga penting untuk diterapkan. Dengan demikian menjaga jarak sebagai upaya menghindari penularan dan penyebaran Covid-19 dalam shalat berjamaah diperbolehkan dan hal tersebut tidak mengurangi keutamaan shalat berjamaah.

PENUTUP

Simpulan

Strategi komunikasi yang digunakan takmir Masjid Agung Asy-Syuhada’ Pamekasan sesuai dengan pendapat Onong Uchjana Effendy, bahwa strategi komunikasi dapat dianalisis dengan teori komunikasi Laswell, yaitu dengan memperhatikan komponen-komponen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Salah satu komponen yang berperan penting dalam keberhasilan komunikasi adalah komunikator. Dalam hal ini jajaran internal Masjid Agung Asy-Syuhada’ Pamekasan dan imam masjid. Seorang imam berperan memberikan ceramah yang berkaitan dengan protokol kesehatan, memberikan pemahaman secara pribadi kepada jamaah rutin yang bersikeras tidak mau mengikuti kebijakan protokol kesehatan dan juga memberikan pembelajaran secara persuasif dengan ikut mematuhi protokol kesehatan. Komponen berikutnya adalah pesan.

Pesan yang disampaikan ialah tentang kebijakan protokol kesehatan Covid-19 yang disampaikan secara lugas dan tegas. Pesan

Tentang protokol kesehatan dikaitkan dengan pandangan agama dan dunia kesehatan sehingga pesan mudah diterima oleh jamaah. Pesan tidak akan sampai tanpa media. Dalam hal ini media yang digunakan adalah lisan, tulisan dan elektronik. Adapun yang menjadi komunikan atau sasaran yang menjadi target dari strategi komunikasi ini adalah jamaah, baik jamaah rutin maupun jamaah biasa. Yang terakhir adalah efek. Efek yang dituju adalah seluruh jamaah diharapkan mematuhi kebijakan tersebut.

Saran

Penerapan protokol kesehatan di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan semakin waktu kian melonggar. Penerapan jaga jarak memang masih diterapkan namun jamaah sesekali masih berkerumun di serambi masjid. Dalam hal ini bagian keamanan bisa lebih dikerahkan agar jamaah tidak berkerumun setelah atau sebelum melaksanakan ibadah. Dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 di Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan tidak ada tim khusus yang dibentuk. Agar penerapan protokol kesehatan diterapkan secara maksimal dapat dibentuk tim khusus satuan tugas pencegahan Covid-19 sehingga penerapan protokol kesehatan Covid-19 lebih bisa dipantau dan jamaah yang belum mengikuti kebijakan tersebut bisa langsung mendapatkan teguran. Selain daripada itu, sanksi moral yang disampaikan oleh takmir masjid kepada jamaah yang masih lalai terhadap protokol kesehatan Covid-19 harus diterapkan dalam bentuk teguran.

DAFTAR PUSTAKA

Afr/S. (2020). *Tertinggi, Pasien Positif Covid di Jatim Bertambah 502 Orang*. Infocovid19.Jatimprov.Go.Id. infocovid19.jatimprov.go.id

Al-Dimiyathi, A. B. M. (n.d.). *Hasyiyah al-Dimiyathi 'Ala Syarh al-Warakat*. Al-Hidayah.

Al-Dimiyathi, I. al-S. M. S. (1997). *Hasyiyah I'annah al-Thalibin, Vol. II*. Dar al-Fikr.

Al-Hajjaj, I. A. al-H. M. Bin. (2009). *Shahih Muslim, Vol. I*. Dar al-Fikr.

Al-Jawi, A. al-M. M. B. U. N. (2002). *Nihayah al-Zain: Fi Irsyad al-Mubtadi'in*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Sijistani, I. al-H. A. D. S. B. al-A. (2005). *Sunan Abi Daud*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Zuhaili, W. (1989). *Al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuh*. Dar al-Fikr.

Aswani, T. (2020). *Hindari Lansia Dari Covid-19*. [www.Padk.Kemkes.Go.Id](http://www.padk.kemkes.go.id). <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html>

Covid19.kemkes.go.id. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019*. Covid19.Kemkes.Go.Id. <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19>

Covid19.pamekasankab.go.id. (2020). *Peta Persebaran Covid-19 di Kabupaten Pamekasan*. Covid19.Pamekasankab.Go.Id. <http://covid19.pamekasankab.go.id/2020/12/03/peta-persebaran-covid-19-di-kab-pamekasan-248/>

Ghamidi, A. A. A. A. B. S. `Ubadah A. Al. (2010). *Shalat Bejamaah: Keutamaan, Manfaat dan Hukumnya*, Terj. Muhammad Khoiruddin. Islam House.

Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258.

Iyubenu, E. A. (2020). *Belajar Mudah Kaidah Ushul Fiqh Ala Bucin*. Diva Press.

MAYRA, G. (2013). *Strategi Komunikasi*

- Guru BK Dalam Membentuk Karakter Positif Siswa SMANegeri 4 Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nurhidayati, T., & Rofiq, M. N. (2021). Pandemi Covid-19 dalam Kacamata Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 62–74. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.554>
- Pamekasanhebat.com. (2020). *Peraturan Bupati Pamekasan Nomor 50 Tahun 2020 Tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019*. Pamekasanhebat.Com. <https://pamekasanhebat.com/2020/09/12/inilah-isi-lengkap-perbup-no50-2020-bupati-pamekasan/>
- Purnamasari, M. (2017). Strategi Komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam Pencapaian Riau Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu Di Asia Tenggara Tahun 2020. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 4(1), 1–14.
- Radarcovid19.jatimprov.go.id. (2020). *Radarcovid19 Jawa Timur*. Radarcovid19.Jatimprov.Go.Id. <https://radarcovid19.jatimprov.go.id/>
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Suratiningsih, D., & Lukitowati, S. (2020). *Strategi Komunikasi dalam Diplomasi Kemanusiaan*. Scopindo Media Pustaka.
- Syarbini, I. (2021). Hukum Merenggangkan Shaf dalam Shalat Berjamaah Saat Pandemi Covid 19. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 1(1), 38–51.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theology Jaffary.
- Wardhana, A. A. (2020). *Strategi Komunikasi Humas Pemkot Madiun Dalam Mensosialisasikan Program Kerja Pemerintah Melalui Media Sosial (Studi Di Ppid Dinas Kominfo Kota Madiun)*.